

# Kelas Sosial dan Penilaian Keadilan Prosedural

Abu Bakar Fahmi dan Bagus Takwin

Program Studi Psikologi, Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

*E-mail : abubakarfahmi@yahoo.com*

## Abstrak

Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa persepsi orang terhadap kelas sosialnya di masyarakat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kognisi sosial. Dalam penelitian ini, kami menguji hipotesis bahwa persepsi orang terhadap kelas sosialnya mempengaruhi penilaian atas keadilan prosedural di mana orang yang berada pada tingkat kelas sosial atas lebih peka penilaian keadilan proseduralnya berkenaan dengan prosedur pengambilan keputusan baik adil maupun tidak adil; dan orang yang berada pada tingkat kelas sosial bawah lebih peka penilaian keadilan proseduralnya saat orang lain mendapat prosedur pengambilan keputusan yang tidak adil. Kami melakukan dua studi dengan memanipulasi kelas sosial subjektif relatif partisipan dan meminta mereka membayangkan berada dalam kondisi adil atau tidak adil baik untuk diri sendiri (studi 1) maupun orang lain (studi 2). Hasilnya menunjukkan bahwa manipulasi kelas sosial subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian keadilan prosedural. Dibanding partisipan yang berada dalam kondisi kelas sosial bawah, partisipan yang berada dalam kondisi kelas sosial atas tidak menunjukkan kepekaan yang lebih besar dalam penilaian keadilan prosedural baik saat berada pada prosedur *voice* maupun *no-voice* (Studi 1). Dibanding partisipan yang berada dalam kondisi kelas sosial atas, partisipan yang berada dalam kondisi kelas sosial bawah tidak menunjukkan kepekaan yang lebih besar saat berada pada prosedur tidak akurat (Studi 2).

## Social Class and Procedural Justice Judgment

### Abstract

Recent studies suggest that individual perceptions of his own social class in society influence many aspect in life, including social cognition. In the present study, we tested the hypotheses that perceptions of social class influence procedural justice judgment where upper-class rank individuals would be more sensitive to procedural justice judgment in the matter of decision making procedur either fair or unfair; and lower-class individuals would be more sensitive to procedural justice judgment when others get unfair of decision making procedure. We conducted two studies by manipulating participant's relative social class and asked them to imagine being in fair or unfair condition either for themselves (study 1) or others (study 2). Results revealed that manipulated subjective social class did not significantly influence procedural justice judgment. Compared with participants in lower class condition, participants in upper class condition did not reveal more sensitive to procedural justice judgment either in voice or no-voice procedure (Studi 1). Compared with participants in upper class condition, participants in lower class condition did not reveal more sensitive to procedural justice judgment when they were in unaccurate procedure (Studi 2).

*Keywords : accurate/unaccurate; decision making procedure; procedural justice judgment; subjective social class; voice/no-voice*

## A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat mengurus berbagai administrasi kependudukan (misalnya KTP, SIM, kartu keluarga, dan paspor), kita kerap menjumpai, bahkan mengalami sendiri, adanya ketidakadilan prosedur yang diberlakukan oleh suatu

otoritas. Tidak jarang hal ini menimbulkan aksi protes yang dilakukan oleh orang yang merasa mendapat perlakuan prosedural yang tidak adil tersebut. Sejah yang pernah saya alami, saya banyak menemukan bahwa orang dari kelas sosial atas lebih cenderung melakukan aksi protes saat mengalami ketidakadilan prosedur yang diberlakukan kepada mereka dibandingkan orang dari kelas sosial bawah. Sementara, orang dari kelas sosial bawah cenderung menerima, bahkan diam, saat mendapatkan ketidakadilan prosedur yang diberlakukan kepadanya.

Orang peduli terhadap keadilan, dan setiap orang punya sensitivitas tertentu terhadap perlakuan adil atau tidak adil yang diterimanya (Tyler, 2012). Orang akan bereaksi terhadap situasi di sekitarnya dengan menilai apakah dirinya telah diperlakukan adil atau tidak adil. Adil atau tidaknya perlakuan yang didapat oleh seseorang pada akhirnya berpengaruh terhadap persepsi, sikap, emosi, dan tingkah lakunya (Tyler, 2012; Van Prooijen, 2013).

Penilaian orang terhadap keadilan salah satunya berkaitan dengan alokasi hasil yang diperoleh. Keadilan terkait alokasi hasil ini disebut dengan keadilan distributif (Lind & Tyler, 1988). Namun, keadilan juga dinilai dari bagaimana prosedur tertentu diterapkan dalam suatu pengambilan keputusan dan perlakuan yang diterima selama proses tersebut, ini disebut dengan keadilan prosedural (Lind & Tyler, 1988; Blader & Tyler, 2003). Penelitian menunjukkan, prosedur pengambilan keputusan yang memberi kesempatan orang untuk menyampaikan pandangannya (*voice*) dianggap lebih adil (Folger, 1977; Thibaut & Walker, 1978). Prosedur lain yang juga penting dan menjadi pertimbangan orang dalam menilai keadilan adalah keakuratan informasi. Orang akan memandang adil terhadap suatu pengambilan keputusan yang mempertimbangkan informasi yang akurat dan terhindar dari bias (Lind & Tyler, 1988).

Dalam masyarakat terdapat hirarki sosial yang menempatkan orang pada kelas sosial tertentu (Fiske, 2010). Tingkat kekayaan, status pekerjaan, riwayat pendidikan, dan latar belakang keluarga atau keturunan seseorang menentukan posisinya di masyarakat. Dalam interaksi sosial, orang menampilkan simbol-simbol tertentu yang menunjukkan kepemilikan sumber dayanya. Berbagai simbol yang ditampilkan seseorang atas sumber daya yang dimiliki menjadi sinyal yang akan digunakan orang lain untuk menilai kelas sosial orang tersebut. Adanya proses sinyal sosial inilah yang membuat orang terbagi dalam kelas sosial yang berbeda (Kraus, Piff, & Keltner, 2011).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial merupakan variabel penting. Perbedaan kelas sosial menimbulkan perbedaan kecenderungan dan karakteristik

psikologis tertentu (Kitayama, Duffy, & Uchida, 2007). Keberadaan seseorang dalam kelas sosial tertentu di masyarakat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya (Kraus, et al, 2011; Kraus, Piff, Mendoza-Denton, Rheinschmidt, & Keltner, 2012; Kraus, Tan, & Tannenbaum, 2013). Kelas sosial seseorang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan fisik dan psikologis (Adler, Epel, Castellazzo, & Ickovics, 2000), kognisi sosial (Kraus, Piff, & Keltner, 2009), perilaku interpersonal (Piff, Kraus, Côté, Cheng, & Keltner, 2010), perilaku nonverbal (Kraus & Keltner, 2009), dan etika sosial (Piff, Stancato, Côté, Mendoza-Denton, & Keltner, 2012). Orang dari kelas atas dan orang dari kelas bawah menunjukkan karakteristik yang berbeda terkait aspek-aspek kehidupan tersebut.

Sejauh pengetahuan saya, belum ada penelitian yang menguji pengaruh kelas sosial seseorang terhadap penilaiannya atas keadilan prosedural. Penelitian tentang kelas sosial dan keadilan yang dilakukan oleh Kraus dan Keltner (2013) lebih memandang keadilan dari bagaimana partisipan memilih cara memberi hukuman, sedangkan saya lebih memandang pentingnya keadilan prosedur yang dialami oleh partisipan.

Pada hakikatnya keadilan prosedural bersifat egosentris (Van Prooijen et al., 2008). Van Prooijen dan koleganya menemukan bahwa orang dengan orientasi nilai sosial *proself* lebih peka terhadap adil atau tidaknya prosedur pengambilan keputusan yang diterapkan dibandingkan orang yang orientasinya prososial.

Dibandingkan dengan orang kelas sosial bawah, orang kelas sosial atas cenderung lebih individualistik, juga lebih menekankan otonomi dan kebebasan individual (Triandis & Gelfand, 2012). Dalam penelitian kelas sosial, kecenderungan mengutamakan kepentingan diri lebih merupakan karakteristik orang kelas sosial atas daripada orang kelas sosial bawah. Partisipan dari kelas sosial atas menunjukkan tingkah laku yang kurang dermawan (Piff, Kraus, Côté, Cheng, & Keltner, 2010) dan lebih tinggi perasaan bahwa dirinya lebih berhak dibanding orang lain (*entitlement*, Piff, 2014). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa ada kemungkinan orang dari kelas sosial atas, yang menunjukkan sifat egosentris, lebih peka dalam menilai keadilan prosedural dibandingkan dengan orang dari kelas sosial bawah.

Namun, jika perlakuan adil dan tidak adil itu menimpa orang lain, apakah orang dengan kelas sosial atas juga lebih peka dalam memandang keadilan prosedural? Beberapa penelitian tentang kelas sosial mengindikasikan adanya kecenderungan motif keadilan yang berbeda antara orang dari kelas sosial atas dan orang dari kelas sosial bawah. Penelitian yang dilakukan oleh Kraus dan koleganya (2009) menemukan bahwa

orang dari kelas sosial bawah lebih menunjukkan perhatian yang besar kepada lingkungan sekitar dibandingkan orang dari kelas sosial atas dan cenderung lebih menggunakan penjelasan yang bersifat kontekstual dalam menghadapi keadaan lingkungan yang mengancam. Partisipan dari kelas sosial bawah lebih menunjukkan orientasi egaliter, lebih bertindak prososial, dan memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi dibandingkan orang dari kelas sosial atas (Piff, et al., 2010). Orang dari kelas sosial bawah juga lebih tinggi dalam welas asih (*compassion*, Stellar, Manzo, Kraus, & Keltner, 2011).

Penelitian Van Prooijen, Stahl, Eek, & Van Lange (2012) menunjukkan bahwa penilaian orang atas keadilan prosedural dipengaruhi oleh orientasi sosialnya, apakah *proself* atau prososial. Partisipan dengan orientasi *proself* lebih menunjukkan perhatian pada adil atau tidaknya prosedur yang diterapkan bagi dirinya dibanding partisipan dengan orientasi prososial. Sedangkan partisipan dengan orientasi prososial lebih memandang pentingnya kesamaan (*equality*) antara dirinya dan orang lain dalam prosedur yang digunakan, bahkan jika prosedur tersebut tidak adil buat dirinya dan orang lain. Dari temuan ini saya berpandangan bahwa orang dari kelas sosial bawah, yang lebih memiliki motif-motif sosial, akan lebih menunjukkan kepekaan yang tinggi saat mengetahui ada prosedur yang tidak adil yang dialami orang lain.

Berdasarkan pemikiran di atas, saya melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelas sosial terhadap penilaian keadilan prosedural saat diri sendiri dan orang lain mengalami prosedur pengambilan keputusan, baik adil maupun tidak adil.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Penilaian Keadilan Prosedural**

Psikologi memandang keadilan sebagai masalah subjektif (Tyler, Boeckmann, Smith, & Hou, 1997). Artinya setiap orang punya pandangan yang berbeda-beda tentang apakah sesuatu itu adil atau tidak adil. Penilaian adil atau tidaknya atas apa yang dialami, termasuk prosedur yang diberlakukan oleh suatu otoritas terhadap dirinya, akan dipengaruhi oleh apa yang ia pikirkan, rasakan, dan lakukan saat berinteraksi dengan orang lain selama ini (Tyler, et al., 1997). Demikian juga sebaliknya, perlakuan keadilan prosedural yang menimpa seseorang akan berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilakunya (Sedikides, Hart, & de Cremer, 2008). Penilaian keadilan prosedural berarti bahwa orang tidak hanya peduli dengan keadilan dalam memperoleh keuntungan atau

hasil (*outcome*), tapi orang juga menilai seberapa adil prosedur yang diterapkan dalam mendapatkan hasil (Tyler, et al., 1997).

## 2. Prosedur Pengambilan Keputusan

Suatu prosedur pengambilan keputusan akan dinilai adil jika pihak-pihak yang terlibat diberi kesempatan dalam memberikan informasi yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, ini dinamakan dengan efek kendali proses (*process control effect*, Thibaut & Walker, 1978). suatu prosedur pengambilan keputusan akan dinilai adil jika pihak-pihak yang terlibat diberi kesempatan menyampaikan pendapat, ini dinamakan efek aspirasi (*voice effect*, Folger, 1977). Sejumlah penelitian menunjukkan, adanya aspirasi (*voice*) bisa meningkatkan keadilan prosedural bahkan jika orang tersebut tidak punya kendali langsung atas keputusan itu (Folger, 1977; Lind, Kanfer, & Earley, 1990).

Selain aspirasi, ada prosedur-prosedur lain yang bisa digunakan untuk meningkatkan penilaian atas keadilan, salah satunya adalah akurasi. Akurasi berarti menggunakan informasi yang akurat dalam suatu pengambilan keputusan (Leventhal, 1980). Dalam penelitian, (misalnya Vermunt, et al., 1996; Van Proijen, et al., 2002), manipulasi akurasi dilakukan dengan menghilangkan item-item yang seharusnya dipertimbangkan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini ada keakuratan yang dilanggar yang seharusnya menjadi tumpuan dalam suatu pengambilan keputusan (Leventhal, 1980). Akurasi menjadi prosedur alternatif selain prosedur *voice/no voice* yang telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian (Van Prooijen, et al., 2012). Dalam penelitian ini, manipulasi akurasi secara teknis memungkinkan partisipan melakukan penilaian prosedur saat berada dalam kondisi diri sendiri maupun orang lain diperlakukan secara adil (akurat) atau tidak adil (tidak akurat).

## 3. Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai dimensi diri yang didasarkan oleh kepemilikan objektif atas sumber daya materi (pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan) dan persepsi subjektif atas peringkat dirinya (dibanding dengan orang lain) di masyarakat (Cote, 2011; Kraus, et al., 2012; Kraus & Keltner, 2013). Menurut Cote (2011), kelas sosial mencerminkan representasi mental seseorang atas atribut yang melekat pada dirinya. Atribut-atribut seseorang ini muncul atas kepemilikan sumber daya. Kondisi objektif atas kepemilikan sumber daya membangun representasi mental seseorang yang membuatnya berpikir, bersikap, dan berperilaku berdasarkan pola tertentu. Pola pikir,

sikap, dan perilaku seseorang ini akan dilihat orang lain dan orang yang melihat akan mengasosiasikannya dengan kekayaan, pendidikan, dan status pekerjaan yang melekat pada seseorang itu. Adanya simbol-simbol yang dapat dilihat yang menunjukkan tingkat kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan seseorang menjadi sinyal status sosialnya (Kraus, et al., 2011). Adanya sinyal-sinyal inilah yang membuat orang memahami ada perbedaan kelas sosial dan pada akhirnya menentukan bagaimana dirinya menilai tingkat kelas sosialnya di masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, kelas sosial didefinisikan dalam dua proses, yakni objektif berupa kepemilikan sumber daya (Oakes & Rossi, 2003) dan subjektif berupa penilaian atas peringkatnya dalam hirarki sosial (Kraus, et al., 2012). Namun, adanya kesulitan dalam membedakan kelas sosial orang yang punya sumber daya materi yang relatif sama (Kraus, et al., 2009), para peneliti mengelaborasi definisi kelas sosial berdasarkan proses kedua, yakni bagaimana seseorang menempatkan kelas sosial dirinya dalam suatu hirarki sosial di masyarakat. Dalam hal ini, kelas sosial bersifat subjektif di mana orang mempersepsi peringkat kelas sosialnya di masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi caranya mempersepsi lingkungan sosial dan dalam berhubungan dengan orang lain (Kraus, et al., 2013).

#### **4. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Hipotesis 1 (H1) : Ada pengaruh kelas sosial partisipan terhadap penilaian keadilan prosedural saat partisipan mengalami prosedur pengambilan keputusan.
- b. Hipotesis 2 (H2) : Dibanding partisipan yang berada pada kondisi kelas sosial bawah, partisipan yang berada dalam kondisi kelas sosial atas menunjukkan kepekaan penilaian keadilan prosedural yang lebih besar berkenaan dengan prosedur pengambilan keputusan yang dilakukan, baik adil maupun tidak adil.
- c. Hipotesis 3 (H3) : Dibanding partisipan pada kondisi kelas sosial atas, partisipan dalam kondisi kelas sosial bawah menunjukkan tingkat penilaian keadilan prosedural yang lebih rendah saat orang lain mengalami prosedur pengambilan keputusan yang tidak adil.

## **C. Studi 1 : Kepekaan Penilaian Keadilan Prosedural terhadap Prosedur yang Dialami Diri Sendiri**

### **1. Metode**

#### **a. Variabel dan Desain**

Dalam penelitian ini, penilaian keadilan prosedural sebagai *Dependent Variable (DV)* sedangkan prosedur pengambilan keputusan dan kelas sosial subjektif sebagai *Independent Variable (IV)*. Studi 1 menggunakan rancangan eksperimental dengan desain faktorial 2 (kelas sosial relatif: kelas sosial atas vs kelas sosial bawah) x 2 (prosedur pengambilan keputusan: *no-voice* vs *voice*). Desain menggunakan *between-subjects design*.

#### **b. Partisipan**

Partisipan dalam studi 1 adalah 139 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (UNJ, 21 laki-laki dan 118 perempuan). Usia partisipan antara 17 sampai 23 tahun ( $M_{age} = 18,3$  tahun). Pendidikan orangtua partisipan rata-rata SMA/ sederajat. Sementara pendapatan orangtua partisipan rata-rata 2 juta sampai 3,5 juta rupiah/bulan.

#### **c. Pengukuran**

##### **1) Manipulation Check Kelas Sosial**

Dalam eksperimen ini, saya memanipulasi kelas sosial subjektif partisipan sebagaimana digunakan dalam penelitian Piff dan koleganya (Piff, et al., 2010). Manipulasi dilakukan dengan mengacak partisipan dalam dua kondisi, yakni kondisi kelas sosial atas dan kondisi kelas sosial bawah. Pada setiap kondisi, partisipan disajikan gambar tangga dengan 10 anak tangga. Saya meminta kepada partisipan untuk "Memikirkan bahwa tangga tersebut mewakili keberadaan orang Indonesia". Partisipan yang berada dalam kondisi kelas atas diminta membandingkan dirinya dengan orang dari tangga paling bawah, sedang partisipan yang berada dalam kondisi kelas bawah diminta membandingkan dirinya dengan orang dari tangga paling atas. Instruksinya sebagai berikut (Piff, et al., 2010).

Sekarang, bandingkan diri Anda dengan orang yang berada pada tangga paling bawah (atas). Ia adalah orang yang keadaannya paling buruk (baik), yakni orang yang punya paling sedikit (banyak) uang, paling rendah (tinggi) pendidikannya, dan paling

rendah (tinggi) status pekerjaannya. Kami meminta Anda untuk berpikir bahwa Anda berbeda dengan orang tersebut dalam hal keuangan, riwayat pendidikan, dan status pekerjaan. Di mana Anda akan menempatkan diri Anda dalam tangga di atas jika dibandingkan dengan orang yang berada pada tangga paling bawah (atas) tersebut?

Lalu partisipan menempatkan diri mereka pada tangga tersebut sedemikian rupa relatif dengan orang kelas atas atau bawah (10 = anak tangga paling atas, 1 = anak tangga paling bawah). Untuk menguatkan manipulasi, setelah partisipan menempatkan diri mereka pada tangga, mereka diminta membayangkan berkenalan dengan seseorang dari orang yang Anda pikirkan berada pada tangga tersebut. Lebih spesifik lagi, partisipan diminta untuk “memikirkan bagaimana perbedaan di antara Anda berdampak pada apa yang akan Anda obrolkan, akan seperti apa interaksi itu berlangsung, dan apa yang Anda dan orang tersebut akan katakan satu sama lain”. Partisipan menuliskannya minimal enam kalimat.

Untuk menguji keberhasilan manipulasi kelas sosial subjektif, saya membandingkan rata-rata peringkat anak tangga partisipan pada dua kondisi dengan menggunakan *independent sample t-test*.

## **2) Manipulation Check Prosedur**

Prosedur pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan skenario. Partisipan membaca dan menjawab informasi yang telah dimanipulasi. Partisipan dibagi dalam dua manipulasi prosedur pengambilan keputusan, yakni kondisi tidak ada aspirasi (*no-voice*) vs kondisi ada aspirasi (*voice*). Skenario pada studi 1 diadaptasi dari skenario yang dibuat oleh Van den Bos (1999) seperti berikut ini.

Pada liburan semester lalu, Anda dan teman Anda bekerja pada sebuah perusahaan event organizer (EO). Anda dan teman Anda berada pada suatu tim untuk sebuah event yang diadakan perusahaan tersebut. Pada tim tersebut, Anda dan teman Anda bekerja sebagai satu partner kerja. Ada 10 partner kerja dalam tim. Anda dan teman Anda sama-sama bekerja keras dan menampilkan kinerja yang baik. Karena semua anggota tim telah menunjukkan kinerja yang baik, diumumkan pada hari terakhir kerja bahwa sebuah bonus sebesar 20 juta rupiah akan dibagikan kepada semua anggota tim. Sejumlah uang telah dialokasikan untuk Anda dan teman Anda. Koordinator tim harus memutuskan bagaimana sejumlah uang tersebut akan dibagikan antara Anda dan teman Anda.

Lalu skenario ini dilanjutkan dengan manipulasi prosedur pengambilan keputusan. Partisipan pada kondisi ada aspirasi dan kondisi tidak ada aspirasi membaca kalimat berikut ini (kata yang dicetak miring masing-masing untuk kedua kondisi).

Koordinator tim akhirnya memutuskan untuk *meminta pendapat Anda: Anda boleh memberikan pendapat/tidak meminta pendapat Anda: Anda tidak boleh memberikan pendapat* tentang bagaimana uang tersebut seharusnya dibagikan antara Anda dan teman Anda.

Untuk mengecek keberhasilan manipulasi, partisipan ditanya dua pertanyaan (1=tidak sama sekali, 7=sangat banyak): “Sejauh mana koordinator tim memberikan Anda kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang pembagian uang bonus antara Anda dan teman Anda?”, dan “Seberapa banyak perhatian yang diberikan koordinator tim atas pendapat Anda tentang pembagian uang bonus antara Anda dan teman Anda?”

### 3) Penilaian Keadilan Prosedural

Peneliti mengikuti item yang digunakan Van den Bos dan Van Prooijen (2001) dalam mengukur penilaian keadilan prosedural, yakni dengan menanyakan kepada partisipan seberapa adil (1 berarti sangat tidak adil, 7 berarti sangat adil), pantas (1 sangat tidak pantas, 7 sangat pantas) dan tepat (1 sangat tidak tepat, 7 sangat tepat) prosedur yang diberlakukan kepada partisipan dan temannya dalam mendapatkan bonus. Uji reliabilitas pengukuran penilaian keadilan prosedural menunjukkan Alpha Cronbach= .91, tergolong sangat reliabel.

#### d. Prosedur

Mula-mula, partisipan yang akan terlibat dalam penelitian diminta kesediaannya untuk mengikuti penelitian dengan cara mengisi *informed consent*. Partisipan diberitahu bahwa mereka akan terlibat dalam penelitian tentang persepsi sosial. Kepada partisipan dilakukan *random assignment* sehingga memungkinkan setiap partisipan berada dalam satu dari empat kelompok kondisi, yakni (1) kelas

atas dan ada aspirasi, (2) kelas atas dan tidak ada aspirasi, (3) kelas bawah dan ada aspirasi, dan (4) kelas bawah dan tidak ada aspirasi.

Pertama-tama partisipan disajikan gambar tangga dengan 10 anak tangga yang menunjukkan keberadaan (kelas sosial) orang Indonesia. Lalu partisipan diminta untuk membandingkan diri mereka dengan orang yang berada pada kelas sosial tertentu yang berbeda dengan dirinya (pada kondisi kelas atas partisipan diminta membandingkan dirinya dengan orang dari kelas bawah, demikian sebaliknya). Lalu, partisipan diminta menempatkan dirinya pada anak tangga tertentu dari 10 anak tangga untuk menunjukkan perbedaan kelas sosial partisipan dengan orang yang dibandingkan.

Lalu partisipan diminta membayangkan berkenalan dengan orang yang ia bandingkan tersebut. Mereka diminta menuliskan tidak lebih dari 6 kalimat tentang apa yang akan diobrolkan dalam perkenalan itu. Selanjutnya partisipan diminta membaca skenario tentang prosedur pengambilan keputusan. Kemudian partisipan menjawab pertanyaan tentang penilaian keadilan procedural dan pertanyaan tentang sejauh mana prosedur aspirasi diterapkan dalam pengambilan keputusan sebagai *manipulation check*. Kemudian partisipan mengisi data demografis berupa jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, suku, dan tingkat pendapatan orangtua. Terakhir, dilakukan *debriefing* terhadap partisipan dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada partisipan atas kesediaannya terlibat dalam penelitian.

#### e. Studi Pilot

Studi pilot dilakukan di dalam kelas dengan merandom partisipan dalam dua kelompok, yakni kelompok atas dan kelompok bawah. Pada masing-masing kelompok, peneliti membacakan instruksi manipulasi kelas sosial subjektif seperti tercantum dalam kuesioner. Sebanyak 43 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ terlibat dalam studi pilot. Uji manipulasi menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan ada perbedaan kelas sosial yang signifikan di antara dua kelompok. Partisipan yang dimanipulasi kelas sosial atas lebih tinggi rata-rata kelas sosialnya ( $M = 6.73$ ,  $SD = 2.31$ ) dibanding partisipan yang dimanipulasi kelas sosial bawah ( $M = 5.67$ ,  $SD = 1.28$ ),  $t(41) = 1.848$ ,  $p = 0.036$ ,  $d = .58$ .

## 2. Hasil

### a. Manipulation Check

Peneliti melakukan *manipulation check* dengan membandingkan rata-rata kelas sosial subjektif antara partisipan yang dimanipulasi kelas sosial atas dan partisipan yang dimanipulasi kelas sosial bawah menggunakan *independent sample t-test*. Partisipan yang berada pada kelas sosial atas, yakni yang membandingkan dirinya dengan orang yang berada pada tangga paling bawah, menempatkan diri mereka lebih tinggi ( $M = 5.84, SD = 1.84$ ) dibanding partisipan yang berada pada kelas sosial bawah ( $M = 5.12, SD = 1.32$ ), yakni yang membandingkan dirinya dengan orang yang berada pada kelas sosial atas,  $t(137) = 2.69, p < .01, d = .46$ . Hasil ini menegaskan bahwa manipulasi yang dilakukan berhasil mengubah pandangan partisipan terhadap kelas sosial relatifnya.

Untuk mengetahui keberhasilan manipulasi prosedur pengambilan keputusan, peneliti melakukan analisis 2 (kelas sosial relatif) x 2 (prosedur) ANOVA terhadap skala pengecekan prosedur. Hasilnya menunjukkan bahwa *main effect* hanya pada prosedur,  $F(1, 137) = 187.374, p < .01$ . Partisipan yang berada pada kondisi boleh memberikan pendapat (*voice*) memandang dirinya lebih banyak mendapat kesempatan memberikan pendapat ( $M = 5.04, SD = 1.38$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi tidak boleh memberikan pendapat (*no-voice, M = 1.97, SD = 1.23*). Hasil ini menunjukkan bahwa manipulasi prosedur berhasil.

### b. Kepekaan Penilaian Keadilan Prosedural yang Dialami Diri Sendiri

Untuk menguji H1 dan H2, peneliti melakukan uji *independent sample t-test* dan regresi linier berganda. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1, hasil uji *independent sample t-test* secara keseluruhan pada dua kondisi prosedur menunjukkan bahwa partisipan yang berada pada kondisi kelas atas menunjukkan penilaian keadilan prosedural yang lebih rendah ( $M = 3.82, SD = 1.85$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 4.21, SD = 1.79$ ),  $t(137) = -1.27, p = .208, n.s.$  Pada kondisi *voice*, partisipan yang berada pada kondisi kelas atas menunjukkan penilaian keadilan prosedural yang lebih rendah ( $M = 4.75, SD = 1.70$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 5.04, SD = 1.56$ ),  $t(68) = -.73, p = .47, ns.$  Pada kondisi *no-voice* juga menunjukkan penilaian keadilan prosedural partisipan dalam kondisi kelas atas lebih rendah ( $M = 2.89, SD = 1.49$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 3.36, SD =$

1.62),  $t(67) = -1.26$ ,  $p = .21$ , ns. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa walau ada perbedaan penilaian keadilan prosedural antara partisipan dalam kondisi kelas atas dan partisipan dalam kondisi kelas bawah, perbedaannya tidak signifikan. Jadi, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penilaian keadilan prosedural antara partisipan dalam kondisi kelas atas dan partisipan dalam kondisi kelas bawah.

**Tabel 1. Hasil *Independent Sample t-test* Penilaian Keadilan Prosedural pada Kondisi Voice, No-Voice, dan Keseluruhan**

Hasil	Manipulasi Kelas Sosial						95% CI for		
	Atas			Bawah			Mean Difference	t	df
	M	SD	N	M	SD	N			
<i>Voice</i>	4.75	1.70	32	5.04	1.56	38	-1.06, 0.49	-0.73	68
<i>No-Voice</i>	2.89	1.49	32	3.36	1.62	37	-1.23, 0.28	-1.26	67
Keseluruhan	3.82	1.85	64	4.21	1.79	75	-1.00, 1.22	-1.67	137

Saya melakukan analisis regresi linier berganda dengan meregresikan penilaian keadilan prosedural terhadap kelas sosial relatif, prosedural, dan interaksi di antara keduanya, dengan mengendalikan variabel jenis kelamin dan suku. Prosedur *dummy coding* dilakukan terhadap kategori kelas sosial relatif, prosedural, jenis kelamin, dan suku. Menggunakan metode enter, peneliti menemukan bahwa kelas sosial relatif, prosedural, interaksi di antara keduanya, jenis kelamin, dan suku secara signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural,  $F(5, 128) = 8.02$ ,  $p < .001$ ,  $R^2 = .24$ ,  $R^2_{Adjusted} = .21$ ,  $f^2 = .31$ . Karena nilai  $f^2$  mendekati nilai minimum efek yang besar (.35), maka dapat dinyatakan bahwa *effect size*-nya cukup besar.

Namun, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2, hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel prosedural yang secara signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural,  $\beta = .46$ ,  $t(128) = 6.01$ ,  $p < .001$ . Sementara, kelas sosial relatif tidak signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural  $\beta = -.08$ ,  $t(128) = -.98$ ,  $p = .33$ , ns. sedangkan interaksi antara prosedural dan kelas sosial relatif tidak signifikan,  $\beta = -.03$ ,  $t(128) = .38$ ,  $p = .71$ , ns. Sementara, jenis kelamin dan suku tidak signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural ( $ts < 1.10$ , ns).

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi yang Memprediksi Penilaian Keadilan Prosedural pada Prosedur Voice/No-Voice**

Variabel	B	SE	$\beta$	t
Kelas sosial relatif (1= atas, -1=bawah)	-.137	.140	-.076	-.976
Prosedur (1=voice, -1=no-voice)	.842	.140	.468	6.010***
Kelas sosial relatif $\times$ Prosedur	.052	.139	.029	.376
Jenis kelamin (1=laki-laki, 0=perempuan)	-.446	.412	-.085	-1.083
Suku (1=Jawa, 0=non-Jawa)	-.259	.279	-.072	-.928

\* $p < .05$ . \*\* $p < .01$ . \*\*\* $p < .001$ .

Dengan demikian, karena kelas sosial relatif tidak signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural, H1 tidak didukung oleh data. Sementara, karena tidak ada pengaruh kelas sosial relatif dan tidak ada interaksi antara prosedur dan kelas sosial relatif, H2 tidak didukung oleh data.

## **D. Studi 2 : Kepekaan Penilaian Keadilan Prosedural terhadap Ketidakadilan Prosedur yang Dialami Orang lain**

### **1. Metode**

#### **a. Variabel dan Desain**

Variabel pada studi 2 sama dengan variabel pada studi 1. Studi 2 menggunakan rancangan eksperimental dengan desain faktorial 2 (kelas sosial relatif: kelas atas vs kelas bawah)  $\times$  2 (prosedur pengambilan keputusan: diri dan orang lain akurat vs diri akurat dan orang lain tidak akurat). Desain menggunakan *between-subjects design*.

#### **b. Partisipan**

Partisipan dalam studi 2 adalah 111 mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ (37 laki-laki dan 74 perempuan). Usia partisipan antara 17 sampai 20 tahun ( $M_{age} = 18.0$  tahun). Pendidikan orangtua partisipan rata-rata SMA/ sederajat. Sementara pendapatan orangtua partisipan rata-rata 3,5 juta sampai 5 juta rupiah/bulan.

#### **c. Pengukuran**

Pengukuran pada studi 2 identik dengan studi 1. Perbedaannya hanya pada manipulasi prosedur pengambilan keputusan. Pada studi 2, partisipan dibagi dalam

dua prosedur pengambilan keputusan, yakni kondisi diri-orang lain akurat dan kondisi diri akurat-orang lain tidak akurat. Skenario mengikuti skenario pada studi 1 dengan manipulasi diadaptasi dari Van Prooijen, et al. (2002) seperti berikut ini (kata yang dicetak miring masing-masing untuk kedua kondisi).

Koordinator tim akhirnya memutuskan akan membuat penilaian keseluruhan kinerja Anda dan teman Anda sebagai acuan dalam pembagian bonus. Ada 10 aktivitas kerja yang dilakukan Anda dan teman Anda. *Anda dan teman Anda akan dinilai berdasarkan 10 dari 10 aktivitas/Anda akan dinilai berdasarkan 10 dari 10 aktivitas namun teman Anda akan dinilai berdasarkan hanya 1 dari 10 aktivitas.*

Untuk mengecek keberhasilan manipulasi, partisipan ditanya dengan pertanyaan (1=tidak sama sekali, 7=sangat tepat): “Seberapa tepat koordinator tim dalam menilai aktivitas kerja Anda dan teman Anda yang akan digunakan sebagai acuan dalam pembagian bonus?”

#### **d. Prosedur**

Prosedur studi 2 identik dengan studi 1. Skenario yang digunakan sama dengan skenario pada studi 1. Perbedaannya pada manipulasi prosedur pengambilan keputusannya dan penilaian koordinator tim terhadap kinerja. Jika pada studi 1 menggunakan aspirasi sebagai prosedur pengambilan keputusan, pada skenario 2 menggunakan akurasi.

## **2. Hasil**

### **a. Manipulation Check**

Peneliti membandingkan rata-rata kelas sosial subjektif antara partisipan yang dimanipulasi kelas sosial atas dan partisipan yang dimanipulasi kelas sosial bawah menggunakan *independent sample t-test*. Partisipan yang berada pada kelas sosial atas, yakni yang membandingkan dirinya dengan orang yang berada pada tangga paling bawah, menempatkan diri mereka lebih tinggi ( $M = 6.05$ ,  $SD = 1.58$ ) dibanding partisipan yang berada pada kelas sosial bawah ( $M = 5.47$ ,  $SD = 1.23$ ), yakni yang membandingkan dirinya dengan orang yang berada pada kelas sosial atas,  $t(109) = 2.161$ ,  $p < .05$ ,  $d = .41$ . Hasil ini menegaskan bahwa manipulasi yang dilakukan berhasil mengubah pandangan partisipan terhadap kelas sosial relatifnya.

Untuk mengetahui keberhasilan manipulasi prosedur pengambilan keputusan, peneliti melakukan analisis 2 (kelas sosial relatif) x 2 (prosedur) ANOVA terhadap skala pengecekan prosedur. Hasilnya menunjukkan bahwa *main effect* hanya pada prosedur,  $F(1, 109) = 18.19, p < .01$ . Partisipan yang berada pada kondisi diri dan temannya dinilai akurat (*accurate*) memandang bawah koordinator tim telah memberikan penilaian secara tepat ( $M = 5.11, SD = 1.26$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi dirinya dinilai akurat sementara temannya dinilai tidak akurat (*unaccurate*,  $M = 3.78, SD = 1.93$ ).

### b. Kepekaan Penilaian Keadilan Prosedural yang Menimpa Orang Lain

Untuk menguji H3, peneliti melakukan uji *independent sample t-test*. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3, hasil uji *independent sample t-test* secara keseluruhan pada dua kondisi prosedur menunjukkan bahwa penilaian keadilan prosedural partisipan yang berada pada kondisi kelas atas lebih rendah ( $M = 4.17, SD = 1.73$ ) dibandingkan dengan partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 4.58, SD = 1.83$ ),  $t(109) = -1.19, p = .24, ns$ . Pada kondisi akurat, penilaian keadilan prosedural partisipan yang berada pada kondisi kelas atas lebih rendah ( $M = 5.05, SD = 1.03$ ) dibandingkan dengan partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 5.19, SD = 1.37$ ),  $t(54) = -.44, p = .66, ns$ . Pada kondisi tidak akurat juga menunjukkan penilaian keadilan prosedural partisipan dalam kondisi kelas atas lebih rendah ( $M = 3.30, SD = 1.86$ ) dibanding partisipan yang berada pada kondisi kelas bawah ( $M = 3.94, SD = 2.04$ ),  $t(53) = -1.22, p = .23, ns$ . Hal ini menunjukkan bahwa, saat mendapat perlakuan prosedur pengambilan keputusan yang akurat (adil untuk diri sendiri dan orang lain) maupun tidak akurat (adil untuk diri sendiri dan tidak adil untuk orang lain), tidak ada perbedaan signifikan dalam penilaian keadilan prosedural antara partisipan pada kondisi kelas atas dan partisipan pada kondisi kelas bawah.

**Tabel 3. Hasil *Independent Sampe t-test* Penilaian Keadilan Prosedural pada Kondisi Akurat, Tidak Akurat, dan Keseluruhan**

Hasil	Manipulasi Kelas Sosial						95% CI for Mean Difference	95% CI for	
	Atas			Bawah				t	df
	M	SD	N	M	SD	N			
Akurat	5.05	1.03	28	5.19	1.37	28	-0.79, 0.51	-0.44	54
Tidak akurat	3.30	1.86	28	3.94	2.04	27	-1.70, 0.41	-1.22	53
Keseluruhan	4.17	1.73	56	4.58	1.83	55	-1.07, 0.27	-1.19	109

Selanjutnya peneliti melakukan analisis regresi linier berganda dengan meregresikan penilaian keadilan prosedural terhadap kelas sosial relatif, prosedur (akurat dan tidak akurat), dan interaksi di antara keduanya, jenis kelamin, dan suku. Prosedur *dummy coding* dilakukan terhadap kategori kelas sosial relatif, prosedur, jenis kelamin, dan suku. Menggunakan metode enter, peneliti menemukan bahwa kelas sosial relatif, prosedur, interaksi di antara keduanya, jenis kelamin, dan suku secara signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural,  $F(5, 103) = 5.16$ ,  $p < .01$ ,  $R^2 = .20$ ,  $R^2_{Adjusted} = .16$ ,  $f^2 = .25$ . Karena nilai  $f^2$  melebihi nilai minimum efek yang sedang (.15), maka dapat dinyatakan bahwa *effect size*-nya sedang.

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi yang Memprediksi Penilaian Keadilan Prosedural pada Prosedur Akurat/Tidak Akurat**

Variabel	B	SE	B	t
Kelas sosial relatif (1= atas, -1=bawah)	-.184	.155	-.104	-1.182
Prosedur (1=akurat, -1=tidak akurat)	.778	.159	.441	4.898***
Kelas sosial relatif × Prosedur	.063	.158	.036	.399
Jenis kelamin (1=laki-laki, 0=perempuan)	.178	.334	.047	.532
Suku (1=Jawa, 0=non-Jawa)	-.378	.321	-.107	-1.175

\* $p < .05$ . \*\* $p < .01$ . \*\*\* $p < .001$ .

Namun, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa hanya variabel prosedur yang secara signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural,  $\beta = .44$ ,  $t(103) = 4.90$ ,  $p < .001$ . Sementara, kelas sosial relatif tidak signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural  $\beta = -.10$ ,  $t(103) = -1.18$ ,  $p = .24$ , *ns.* sedangkan interaksi antara prosedur dan kelas sosial relatif tidak signifikan,  $\beta = -.06$ ,  $t(103) = .40$ ,  $p = .69$ , *ns.* Sementara, jenis kelamin dan suku tidak signifikan mempengaruhi penilaian keadilan prosedural ( $ts < 1.2$ , *ns*). Dengan demikian, karena tidak ada pengaruh kelas sosial relatif dan tidak ada interaksi antara prosedur dan kelas sosial relatif, H3 tidak didukung oleh data.

## E. Diskusi

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa tidak ada pengaruh signifikan kelas sosial partisipan terhadap penilaiannya atas keadilan prosedural saat menghadapi prosedur pengambilan keputusan, baik prosedur aspirasi (*voice/no-voice*, studi 1) maupun prosedur

akurasi (akurat/tidak akurat, studi 2). Partisipan pada kelas sosial atas tidak lebih peka dibanding partisipan kelas sosial bawah dalam penilaian keadilan prosedural yang menimpa diri sendiri (studi 1). Sedangkan partisipan pada kelas sosial bawah tidak lebih peka dibanding partisipan kelas sosial atas dalam menilai ketidakadilan prosedural yang menimpa orang lain (studi 2).

Penelitian ini berhasil mengkonformasi penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh prosedur pengambilan keputusan terhadap penilaian keadilan prosedural. Partisipan yang mendapat kesempatan menyampaikan pendapat (*voice*) menunjukkan penilaian keadilan prosedural yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak mendapat kesempatan menyampaikan pendapat (*no-voice*, studi 1). Dalam hal ini ada efek aspirasi (*voice effect*), yakni bahwa adanya aspirasi (*voice*) bisa meningkatkan penilaian keadilan prosedural (Folger, 1977; Lind, Kanfer, & Earley, 1990). Demikian juga, partisipan yang mendapat penilaian yang akurat dalam suatu proses pengambilan keputusan menunjukkan penilaian keadilan prosedural yang lebih tinggi dibandingkan partisipan yang tidak mendapat penilaian yang akurat (studi 2). Akurasi berpengaruh dalam penilaian keadilan prosedural terutama dalam mendapatkan informasi yang akan digunakan dalam memberikan hadiah atau bonus (Leventhal, 1980).

Temuan ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memandang kelas sosial dan fenomena sosial yang terkait berdasarkan sudut pandang peringkat kelas sosial (*social class rank-based perspective*). Walaupun orang dari peringkat kelas sosial tertentu menunjukkan adanya kesamaan dalam pola pikiran, perasaan, dan perilaku, mereka yang berada pada peringkat kelas sosial yang sama tersebut tidak memiliki pengalaman hidup yang setara (Stephens & Townsend, 2013). Meskipun orang yang berasal dari keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi dan berpendidikan rendah merasa berada pada peringkat ekonomi bawah, pengalaman mereka terhadap prosedur pengambilan keputusan berbeda-beda.

Partisipan dari kelas sosial bawah saat mendapat perlakuan prosedur *voice* atau *no-voice* menunjukkan bahwa penilaian keadilan prosedural tidak memandang latar belakang kelas sosial relatif seseorang. Orang dari kelas sosial atas yang lebih *self-interest*, *self-oriented*, dan utilitarian sehingga diharapkan lebih peka dalam penilaian keadilan prosedural tidak ditemukan dalam penelitian ini. Keadaan ini mungkin tidak lepas dari dua proses yang terjadi dalam pengambilan keputusan melalui *voice*, yakni proses instrumental dan non-instrumental. Orang kelas sosial atas tidak menunjukkan kepekaan yang lebih besar pada penilaian keadilan prosedural dibanding orang dari kelas bawah karena

prosedur *voice* dan *no-voice* tidak hanya terkait proses yang bersifat instrumental, tapi juga relasional.

Partisipan dari kelas sosial bawah tidak menunjukkan kepekaan yang lebih besar saat orang lain mengalami prosedur pengambilan keputusan yang tidak adil. Orang kelas bawah yang lebih dependen, prososial, dan berfokus pada orang lain sehingga diharapkan lebih peka dalam penilaian keadilan prosedural saat mengetahui orang lain mendapat perlakuan tidak adil tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tidak adanya pengaruh kelas sosial relatif ini membuat perlu meninjau kembali peran peringkat kelas sosial dalam mempengaruhi proses psikologis dalam berbagai aspek kehidupan. Kelas sosial memiliki pengaruh besar dalam proses kognisi seseorang, namun proses menangkap sinyal kelas sosial yang ditunjukkan dengan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam tangga kelas sosial bukanlah satu-satunya cara bagaimana kelas sosial mempengaruhi berbagai proses psikologis (Grossmann & Huynh, 2013).

Menurut Grossmann dan Huynh (2013), penelitian kelas sosial berdasarkan peringkat tangga kelas sosial yang banyak dilakukan oleh Kraus dan koleganya mendapat catatan terkait sampel yang digunakan. Penelitian mereka melibatkan mahasiswa di Amerika Utara dimana sensitivitas terhadap peringkat kelas lebih menonjol.

Namun, peneliti menyadari adanya kelemahan dalam penelitian ini. Partisipan yang terlibat berasal dari keluarga dengan kelas sosial objektif menengah ke bawah. Manipulasi prosedur dengan skenario hipotetikal membuat partisipan kurang merasakan adanya perlakuan prosedur yang ditimpakan kepadanya. Hal ini tentu akan menyebabkan respon sikap yang diharapkan kurang bisa ditangkap melalui pengukuran.

## **F. Kesimpulan**

Pandangan bahwa kelas sosial seseorang mempengaruhi berbagai proses psikologis, termasuk kognisi, telah ditemukan dalam berbagai penelitian. Namun, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, proses kognisi seseorang dalam menilai keadilan prosedural tidak dipengaruhi oleh kelas sosial subjektif. Penelitian ini menemukan bahwa, saat dihadapkan pada suatu proses pengambilan keputusan, partisipan pada kelas sosial atas dan partisipan pada kelas sosial bawah tidak menunjukkan perbedaan dalam penilaian keadilan prosedural. Sehingga, hipotesis bahwa partisipan dari kelas sosial atas lebih peka dalam penilaian keadilan prosedural dibanding partisipan kelas bawah dan partisipan dari kelas sosial bawah lebih peka dalam menilai ketidakadilan yang dialami orang lain dibanding partisipan kelas sosial atas tidak didukung oleh data dalam penelitian ini.

## G.Saran

Penelitian tentang kelas sosial berdasarkan peringkat kelas sosial sebaiknya melibatkan banyak partisipan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ini agar hasil penelitian dapat berlaku pada populasi yang lebih luas. Selain itu, perlu kiranya dilakukan penelitian replikasi dengan melibatkan partisipan di Indonesia.

Terkait saran untuk penelitian lanjutan, perlu dibuat desain penelitian laboratorium yang lebih bisa memanipulasi prosedur pengambilan keputusan sehingga perlakuan adil dan tidak adil dapat dirasakan secara lebih nyata. Perlu dicari pula alternatif instrumen dan prosedur dalam melakukan manipulasi kelas sosial subjektif yang lain. Penelitian juga diharapkan melibatkan partisipan dari latar belakang kelas sosial objektif yang lebih bervariasi, baik dari kelas atas maupun kelas bawah.

## H. Daftar Referensi

- Adler, N. E., Epel, E. S., Castellazzo, G., & Ickovics, J. R. (2000). Relationship of subjective and objective social class with psychological functioning: Preliminary data in healthy White women. *Health Psychology, 19*, 586-592.
- Blader, S. L., & Tyler, T. R. (2003). A four-component model of procedural justice: Defining the meaning of a "fair" process. *Personality and Social Psychology Bulletin, 29*, 747-758.
- Cote, S. (2011). How social class shapes thoughts and actions in organizations. *Research in Organizational Behavior*.
- Fiske, S. T. (2010). Interpersonal stratification: Status, power, and subordination. Dalam S. T. Fiske, D. T. Gilbert & G. Lindzey (Eds.) *Handbook of Social Psychology, Volume 1*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Folger, R. (1977). Distributive and procedural justice: Combined impact of "voice" and improvement on experienced inequity. *Journal of Personality and Social Psychology, 35*, 108-119.
- Grossmann, I & Huynh, A. C. (2013). Where is the culture in social class? *Psychological Inquiry, 24*(2), 112-119.
- Kitayama, S., Duffy, S., & Uchida, Y. (2007). Self as cultural mode of being. Dalam S. Kitayama & D. Cohen (Ed.) *Handbook of Cultural Psychology*. New York: The Guilford Press.
- Kraus, M. W., & Keltner, D. (2009). Signs of socioeconomic status: A thin-slicing approach. *Psychological Science, 20*, 99-106.
- Kraus, M. W., & Keltner, D. (2013). Social class rank, essentialism, and punitive judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0032895.
- Kraus, M. W., Côté, S., & Keltner, D. (2010). Social class, contextualism, and empathic accuracy. *Psychological Science, 21*, 1716-1723.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., & Keltner, D. (2009). Social class, sense of control, and social explanation. *Journal of Personality and Social Psychology, 97*, 992-1004.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., & Keltner, D. (2011). Social class as culture: The convergence of resources and rank in the social realm. *Current Directions in Psychological Science, 20*, 246-250.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., Mendoza-Denton, R., Rheinschmidt, M. L., & Keltner, D. (2012). Social class, solipsism, and contextualism: How the rich are different from the poor. *Psychological Review, 119*, 546-572.
- Kraus, M. W., Tan, J. J. X., & Tannenbaum, M. T. (2013). The social ladder: A rank-based perspective on social class. *Psychological Inquiry, 24* (2), 81-96.
- Leventhal, G. S. (1980). What should be done with equity theory? New approach to the study of fairness in social relationships. Dalam K. Gergen, M. Greenberg, & R. Willis (Eds.) *Social Exchange: Advances in Theory and Research*. New York: Plenum.
- Lind, E. A., & Tyler, T. R. (1988). *The Social Psychology of Procedural Justice*. New York: Plenum.

- Lind, E. A., Kanfer, R., & Earley, P. C. (1990). Voice, control, and procedural justice: Instrumental and noninstrumental concerns in fairness judgments. *Journal of Personality and Social Psychology*, *59*, 952-959.
- Oakes, J. M., & Rossi, R. H. (2003). The measurement of SES in health research: Current practice and steps toward a new approach. *Social Science and Medicine*, *56*, 769-784.
- Piff, P. K. (2014). Wealth and the inflated self: Class, entitlement, and narcissism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *40* (1), 34-43.
- Piff, P. K., Stancato, D. M., Côté, S., Mendoza-Denton, R., & Keltner, D. (2012). Higher social class predicts increased unethical behavior. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *109*, 4086-4091.
- Sedikides, C., Hart, C.M., & De Cremer, D. (2008). The self in procedural fairness. *Social and Personality Psychology Compass*, *2*/6, 2107-2124.
- Stellar, J. E., Manzo, V. M. Kraus, M.W., & Keltner, D. (2011). Class and compassion: Socioeconomic factors predict responses to suffering. DOI: 10.1037/a0026508.
- Stephens, N. M., & Townsend, S. S. M. (2013). Rank is not enough: Why we need a sociocultural perspective to understand social class. *Psychological Inquiry*, *24*, 126-130.
- Thibaut, J., & Walker, L. (1978). A theory of procedure. *California Law Review*, *66* (3), 541-566.
- Triandis, H.C., & Gelfand, M.J. (2012). A Theory of Individualism and Collectivism. Dalam P.A.M. Van Lange, A.W. Kruglanski, & E.T. Higgins (Eds). *Handbook of Theories of Social Psychology Volume 2*. Los Angeles: Sage.
- Tyler, T. R. (2012). Justice Theory. Dalam P.A.M. Van Lange, A.W. Kruglanski, & E.T. Higgins (Eds). *Handbook of Theories of Social Psychology Volume 2*. Los Angeles: Sage.
- Tyler, T. R., Boeckmann, R. J., Smith, H. J., & Hou, Y. J. (1997). *Social Justice in A Diverse Society*. Colorado: Westview Press.
- Van den Bos, K. (1999). What are we talking about when we talk about no-voice procedures? On the psychology of the fair outcome effect. *Journal of Experimental Social Psychology*, *35*, 560-577.
- Van den Bos, K., & Van Prooijen, J.-W. (2001). Referent cognitions theory: The psychology of voice depends on closeness of reference points. *Journal of Personality and Social Psychology*, *81*, 616-626.
- Van Prooijen, J.-W. (2013). Individualistic and social motives for justice judgments. *Annals of the New York Academy of Sciences*, *1299*, 60-67.
- Van Prooijen, J.-W., De Cremer, D., Van Beest, I., Stahl, T., van Dijke, M., & van Lange, P.A.M. (2008). The egocentric nature of procedural justice: social value orientation as moderator of reactions to decision-making procedures. *Journal of Experimental Social Psychology*, *44*, 1303-1315.
- Van Prooijen, J.-W., Stahl, T., Eek, D., & Van Lange, P.A.M. (2012). Injustice for all or just for me? Social value orientation predicts responses to own versus other's procedures. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *38*(10), 1247-1258.
- Van Prooijen, J.-W., Van den Bos, K., & Wilke, H. A. M. (2002). Procedural justice and status: Status salience as antecedent of procedural fairness effects. *Journal of Personality and Social Psychology*, *83*, 1353-1361.
- Vermunt, R., Wit, A., Van den Bos, K., & Lind, E. A. (1996). The effects of unfair procedure on negative affect and protest. *Social Justice Research*, *9* (2), 109-119.